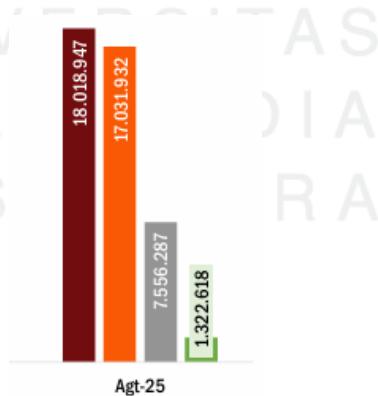


BAB I

PENDAHULUAN

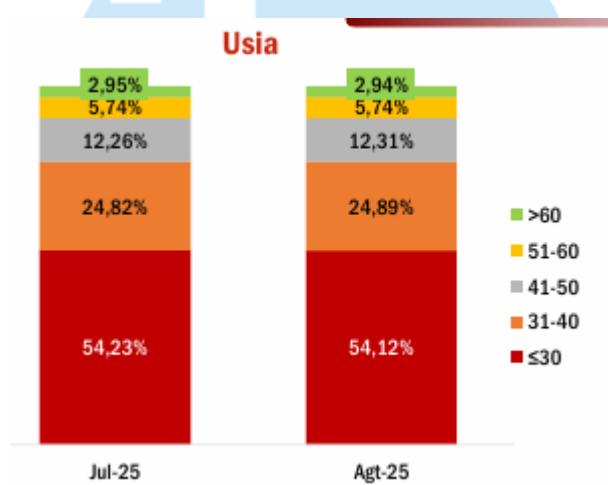
1.1 Latar Belakang Skripsi

Dalam beberapa waktu terakhir, inovasi dalam dunia teknologi telah berkembang dengan sangat cepat. Seiring dengan perkembangan tersebut, terdapat pula dampak yang dapat dirasakan oleh investor, dimana proses investasi yang sebelumnya memakan waktu dan sangat tidak praktis, kini telah berubah menjadi lebih mudah dijangkau dan jauh lebih mudah untuk dijalankan (Khori, 2025). Hal yang sejalan juga diungkapkan oleh Rizal et al (2025), dimana Ia berpendapat bahwa dengan adanya *fintech*, proses registrasi pasar saham, transaksi saham, serta aktivitas investasi lainnya menjadi lebih praktis dijalankan hanya dengan bermodalkan sebuah aplikasi. Hal ini sangat mempermudah kalangan milenial yang dahulunya kesulitan dalam mengakses produk keuangan khususnya di pasar modal. Selanjutnya, menurut Rizal et al (2025), aplikasi reksa dana dan investasi berbasis digital juga telah memberikan kontribusi cukup besar dalam mempercepat laju keuangan, hal ini dibuktikan dengan meluasnya akses investasi hingga ke semua segmen dan kalangan masyarakat dari yang sebelumnya hanya dibatasi oleh kalangan tertentu (Otoritas Jasa Keuangan, 2024b).



Gambar 1.1 Pertumbuhan Investor Agustus 2025
Sumber: ksei.co.id

Transformasi digital telah memberikan dampak positif yang nyata, khususnya di pasar modal Indonesia, dibuktikan dengan lonjakan jumlah investor ritel dalam lima tahun terakhir. Menurut data KSEI (2025a), jumlah investor di Indonesia sudah mencapai 18,08 juta jiwa, tercatat pada bulan Agustus 2025 (Lihat Gambar 1.1 Pertumbuhan Investor Agustus 2025). Pertumbuhan yang luar biasa ini juga di dorong oleh kemudahan masyarakat dalam mengakses aplikasi investasi serta meningkatkan pemahaman masyarakat terkait instrumen keuangan (Rizal et al., 2025).



Gambar 1.2 Demografi Investor Individu (Persentase) Agustus 2025
Sumber: ksei.co.id

Menurut Gambar 1.2 Demografi Investor Individu (Persentase) Agustus 2025, peningkatan jumlah investor dalam beberapa tahun terakhir sangat dipengaruhi oleh generasi muda. Menurut OJK (2024b) dan IDX Channel (2024), milenial (lahir 1981–1996) menyumbang sekitar 54,12% dari total pertumbuhan terbaru dalam investor ritel, sementara Gen Z (lahir 1997–2012) mencapai 24,89%, yang menyumbang sekitar 79% dari total pertumbuhan kumulatif selama beberapa tahun terakhir. Kedua generasi ini kini telah menjadi pendorong utama di pasar modal Indonesia, karena mereka tidak hanya meningkatkan nilai transaksi tetapi juga mengubah pola investasi secara keseluruhan.

Menurut Darmasyah et al (2020), terdapat perbedaan pembuatan keputusan yang signifikan antara generasi milenial dan gen Z yang umumnya

memiliki tingkat pemahaman teknologi cukup tinggi, bersifat fleksibel dan selalu menginginkan hasil instan dengan generasi sebelumnya. Penciptaan aplikasi investasi berbasis digital merupakan salah satu bentuk dari transisi investasi tradisional menuju modernisasi, dan aplikasi seperti Ajaib, Bibit, dan Peluang ini telah membawa pasar modal kepada semua orang tanpa dibatasi oleh kalangan maupun kelompok tertentu. Apabila di zaman dulu pasar modal hanya dikendalikan oleh perusahaan besar dan individu yang kaya saja, kini investor kecil bahkan sudah dapat berinvestasi dengan modal kecil lewat aplikasi-aplikasi ini (Darmansyah et al., 2020). Transisi tren ini sejalan dengan penelitian Altaf & Jan (2023) yang mengatakan bahwa generasi milenial dan Gen Z dianggap lebih percaya diri dalam berinvestasi dibandingkan dengan generasi sebelumnya akibat kemudahan dalam mencari informasi secara *online* dan kepraktisan dalam mengakses situs perdagangan.

Kelompok Umur	Metode	Hasil Survei
15-17 tahun	Keberlanjutan	51,68%
	Cakupan DNKI	51,86%
18-25 tahun	Keberlanjutan	73,22%
	Cakupan DNKI	73,26%
26-35 tahun	Keberlanjutan	74,04%
	Cakupan DNKI	74,05%
36-50 tahun	Keberlanjutan	72,05%
	Cakupan DNKI	72,12%

Gambar 1.3 Tingkat Literasi Keuangan Nasional 2025

Sumber: ojk.go.id

15-17 tahun	Keberlanjutan	74,00%
	Cakupan DNKI	91,32%
18-25 tahun	Keberlanjutan	89,96%
	Cakupan DNKI	95,07%
26-35 tahun	Keberlanjutan	86,10%
	Cakupan DNKI	93,52%
36-50 tahun	Keberlanjutan	85,81%
	Cakupan DNKI	94,11%

Gambar 1.4 Tingkat Inklusi Keuangan Nasional 2025

Sumber: ojk.go.id

Namun, dibalik semua peluang dan optimisme, tersimpan risiko perilaku keuangan pada generasi muda yang harus dihadapi. Menurut Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan yang dilakukan pada tahun 2025, tingkat keterlibatan keuangan generasi muda (usia 15-17 tahun) di Indonesia sudah sangat tinggi: 74,00% (Lihat Gambar 1.3 Tingkat Inklusi Keuangan Nasional 2025), tetapi tingkat literasi keuangan hanya 51,68% (Lihat Gambar 1.4 Tingkat Literasi Keuangan Nasional 2025). Singkatnya, meski generasi muda saat ini memiliki peluang investasi yang besar di pasar modal, pemahaman mereka terkait keuangan dan strategi investasi di pasar modal dapat dikatakan cukup rendah, sehingga menciptakan kesenjangan antara keterlibatan dan literasi yang menciptakan risiko cukup berbahaya dan sering kali menimbulkan tren emosional yang biasa dikenal dengan bias psikologis (Otoritas Jasa Keuangan, 2025).

Bias psikologis telah menjadi ancaman yang cukup serius bagi generasi milenial dan generasi Z pada masa kini. Meskipun generasi ini memiliki akses yang sangat memadai terhadap pasar modal berbasis digital, mereka cenderung mengambil keputusan investasi berdasarkan faktor psikologis dan emosional dibandingkan pertimbangan logis dan fundamental (Qosidah, 2025). Kondisi ini menjadi semakin relevan seiring dengan pertumbuhan jumlah investor individu di pasar modal Indonesia yang meningkat sangat signifikan dalam beberapa tahun terakhir, didorong oleh digitalisasi sistem keuangan dan kemudahan pembukaan akun investasi berbasis aplikasi. Hingga Agustus 2025, jumlah *Single Investor Identification* tercatat telah mencapai sekitar 18 juta investor, dengan mayoritas berasal dari kelompok usia muda, khususnya generasi milenial dan generasi Z (Kustodian Sentral Efek Indonesia, 2025a). Data demografi investor menunjukkan bahwa lebih dari 75 persen investor individu berada pada rentang usia di bawah 40 tahun, yang menegaskan bahwa ekspansi pasar modal nasional saat ini sangat bergantung pada partisipasi generasi muda (Otoritas Jasa Keuangan, 2025).

Namun demikian, peningkatan jumlah akun investasi tersebut tidak diikuti oleh tingkat penggunaan yang sebanding. Meskipun jumlah investor terdaftar terus meningkat, jumlah investor individu yang benar-benar aktif bertransaksi setiap hari relatif kecil, yaitu hanya berkisar antara 147 ribu hingga 179 ribu investor sepanjang tahun 2025 (Ishaqi, 2025; Kustodian Sentral Efek Indonesia, 2025a). Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan struktural antara kepemilikan akun investasi dan keterlibatan aktual dalam aktivitas pasar modal, di mana sebagian besar investor ritel bersifat pasif atau hanya aktif pada periode tertentu.

Jika dibandingkan dengan kondisi ideal pasar saham sebagaimana ditunjukkan oleh negara dengan pasar modal yang lebih matang, penetrasi investor tidak hanya diukur dari jumlah akun, tetapi dari tingginya rasio investor aktif dan konsistensi partisipasi dalam transaksi pasar (OECD, 2024). Di Amerika Serikat, sekitar 58 persen hingga 61 persen populasi dewasa tercatat memiliki saham, baik secara langsung maupun melalui instrumen keuangan, dan sebagian besar di antaranya berpartisipasi secara berkelanjutan dalam pasar modal (Federal Reserve, 2023; OECD, 2024). Sementara itu, di Inggris, tingkat kepemilikan saham pada populasi dewasa berada pada kisaran lebih dari 50 persen, dengan karakteristik partisipasi yang relatif stabil dan berkelanjutan, sehingga kepemilikan akun investasi umumnya sejalan dengan aktivitas transaksi yang aktif (UK Office for National Statistics, 2024). Perbandingan ini menunjukkan bahwa kondisi pasar modal Indonesia masih jauh dari penetrasi ideal, karena pertumbuhan investor lebih bersifat administratif dibandingkan fungsional.

Kesenjangan tersebut tidak dapat dilepaskan dari karakteristik perilaku generasional investor muda yang tumbuh dalam lingkungan digital dengan arus informasi yang cepat dan intens. Generasi milenial dan generasi Z sebagai kelompok dominan investor pasar modal Indonesia cenderung lebih rentan terhadap bias perilaku yang bersifat kolektif atau bias generasional, seperti *fear of missing out, herding*, dan *overconfidence* (Altaf & Jan, 2023). Paparan

media sosial, konten investasi viral, serta narasi kesuksesan finansial di ruang digital mendorong banyak individu membuka akun investasi bukan karena kesiapan pengetahuan atau strategi jangka panjang, melainkan karena dorongan sosial dan keinginan untuk tidak tertinggal dari kelompok sebayanya (Martaningrat & Kurniawan, 2024).

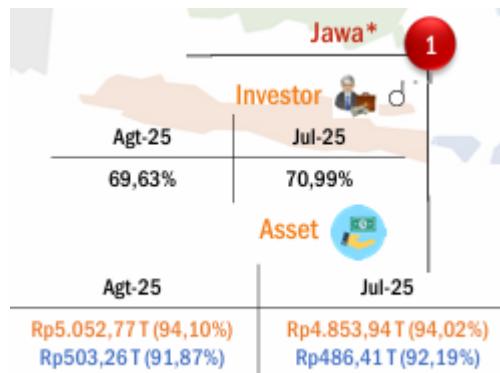
Secara empiris, *fear of missing out* berperan sebagai pemicu awal masuknya investor muda ke pasar modal, terutama ketika instrumen tertentu sedang populer atau banyak diperbincangkan di media sosial. Bias ini mendorong individu untuk segera berinvestasi tanpa analisis yang memadai, sehingga keputusan investasi lebih didasarkan pada emosi dibandingkan pertimbangan rasional (Putri & Wahyudi, 2024). Ketika ekspektasi keuntungan tidak tercapai atau pasar mengalami koreksi, investor yang masuk karena *fear of missing out* cenderung menarik diri dan menjadi pasif, yang pada akhirnya memperbesar jumlah akun investasi tidak aktif (Hidayat & Trisnaningsih, 2025).

Selain itu, perilaku *herding* turut memperkuat fenomena partisipasi semu di pasar modal Indonesia. Investor muda cenderung mengikuti keputusan mayoritas atau tren yang sedang berlangsung, baik melalui rekomendasi *influencer* maupun diskusi komunitas daring, tanpa pemahaman mendalam terhadap risiko dan nilai fundamental aset (Syukur et al., 2025). Ketergantungan pada keputusan kolektif ini menyebabkan aktivitas transaksi bersifat musiman dan tidak berkelanjutan. Dampak dari perilaku *herding* juga tercermin pada pasar aset kripto di Indonesia, yang mengalami penurunan tajam akibat kepanikan kolektif. Berdasarkan data Bappebti, nilai transaksi kripto nasional sepanjang Januari–November 2022 hanya mencapai Rp 296,64 triliun, turun sekitar 65,45 persen dibandingkan periode yang sama tahun 2021 sebesar Rp 858,76 triliun (Mahardhika, 2022). Penurunan tersebut dipicu oleh kejatuhan aset kripto global, termasuk runtuhnya TerraUSD dan LUNA serta kebangkrutan beberapa platform besar seperti Voyager Digital, Celsius Network, dan Bursa Kripto FTX, yang secara signifikan menurunkan

kepercayaan investor dan menghambat aktivitas transaksi (Mahardhika, 2022; Hidayat, 2023).

Di sisi lain, bias *overconfidence* juga berkontribusi terhadap rendahnya tingkat penggunaan aktif akun investasi. Investor muda cenderung melebih-lebihkan kemampuan analisis dan pengetahuan investasinya akibat kemudahan akses informasi digital, meskipun pengalaman dan literasi keuangan mereka masih terbatas (Wibowo et al., 2023). Ketika menghadapi kerugian awal atau volatilitas pasar, kepercayaan diri yang berlebihan tersebut justru berubah menjadi keengganan untuk terus bertransaksi, sehingga investor memilih berhenti aktif atau meninggalkan pasar sepenuhnya (Putri et al., 2025).

Fenomena tingginya jumlah akun investasi yang tidak aktif tidak hanya menjadi persoalan individual, tetapi juga memiliki implikasi sistemik terhadap stabilitas pasar modal. Partisipasi investor yang didorong oleh bias perilaku dan sentimen jangka pendek berpotensi meningkatkan volatilitas harga saham, karena arus dana ritel menjadi tidak stabil dan mudah berfluktuasi mengikuti tren sosial (Altaf & Jan, 2023). Kondisi ini dapat menyebabkan harga saham bergerak menjauh dari nilai fundamental perusahaan, sehingga menurunkan efisiensi pasar dan meningkatkan risiko koreksi tajam ketika sentimen berubah (Rahayu, 2021). Bagi perusahaan publik, fluktuasi partisipasi investor yang tidak rasional dapat menimbulkan kerugian tidak langsung berupa meningkatnya ketidakpastian nilai saham, menurunnya kepercayaan investor jangka panjang, serta terganggunya fungsi pasar modal sebagai sumber pendanaan yang stabil dan berkelanjutan (Otoritas Jasa Keuangan, 2025). Dengan demikian, kesenjangan antara tingginya jumlah pemilik akun investasi dan rendahnya tingkat penggunaan aktifnya mencerminkan permasalahan struktural yang dipicu oleh bias generasional investor muda, yang menegaskan bahwa pertumbuhan pasar modal Indonesia hingga saat ini masih lebih bersifat kuantitatif daripada kualitatif.



Gambar 1.5 Persebaran Investor di Indonesia Agustus 2025

Sumber: ksei.co.id

Di lingkup Nasional, pulau Jawa menempati posisi pertama sebagai pendukung dalam pengembangan pasar modal lokal, seperti yang terlihat pada hasil Gambar 1.5 Distribusi Investor di Indonesia Agustus 2025 yang diperoleh dari Kustodian sentral efek Indonesia (Kustodian Sentral Efek Indonesia, 2025a), 69,63% investor retail di Indonesia tinggal di pulau Jawa, menjadikannya sebagai pulau dengan tingkat ekonomi yang cukup berkembang.



Gambar 1.6 Realisasi Investasi Januari-Desember 2024

Sumber: dpmpfsp.bantenprov.go.id

Sedikit mengerucut ke pulau Jawa, khususnya Banten, kabupaten Tangerang, kota Tangerang selatan, dan kota Tangerang secara berurutan menempati posisi terdepan dibandingkan kabupaten atau kota lainnya. Maka dari itu, mengacu pada gambar 1.6 Realisasi Investasi Januari-Desember 2024,

jumlah realisasi investasi domestik Di kabupaten Tangerang mencapai Rp16,85 triliun (35,41%), kota Tangerang selatan mencapai Rp 7,66 triliun (16,10%) dan kota Tangerang mencapai Rp7,30 triliun (15,35%) pada tahun 2024 yang mewakili Tingkat partisipasi investor tertinggi di provinsi tersebut (Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Banten, 2024). Selain dari posisinya yang strategis karena dekat dengan pusat keuangan nasional Jakarta, Pertumbuhan ekonomi di Tangerang juga cukup pesat, di mana BPS kota Tangerang (2024) mencatat bahwa pertumbuhan ekonomi wilayah tersebut telah mencapai 5,04% pada kuartal ketiga tahun 2024 yang mana angka ini merupakan yang tertinggi di wilayah Banten. Ini menandakan bahwa fondasi ekonomi di Tangerang cukup kuat, yang membuatnya cukup menarik bagi para investor untuk berinvestasi di sana (Badan Pusat Statistik Kota Tangerang, 2024).

Dari sisi demografis, sebagian besar dari masyarakat Tangerang berasal dari kalangan generasi muda yang mana sekitar 63% dari total populasi berada dalam usia produktif atau tergolong dalam generasi Z dan generasi milenial (Pemerintah Kota Tangerang, 2024). Ini menjadi keuntungan besar bagi wilayah tersebut, terutama karena milenial (lahir 1981-1996) dan gen Z (lahir 1997-2012) adalah pelaku investasi terbesar dalam aktivitas pasar modal. Ini sejalan dengan temuan otoritas jasa keuangan (Otoritas Jasa Keuangan, 2024b) dan IDX *channel* (2024), yang menemukan bahwa kedua generasi ini menyumbang sekitar 79% pertumbuhan investor retail nasional dalam beberapa tahun terakhir (lihat Gambar 1.2). Kemampuan adaptasi mereka terhadap teknologi terbaru, orientasi terhadap aplikasi digital, dan pola pikir mereka membuat investasi yang mereka lakukan relatif berbeda dengan generasi-generasi sebelumnya (Aprilia, 2025).

Karena banyaknya jumlah investor, dominasi generasi muda, serta tingginya penggunaan teknologi keuangan, kabupaten Tangerang tidak hanya menjadi Pusat pertumbuhan investor di Banten, tetapi juga merupakan representasi penting dari pola perilaku investasi generasi milenial dan gen Z di Indonesia. Inilah alasan mengapa kabupaten Tangerang dipilih sebagai target

yang tepat untuk menganalisis dampak bias psikologis generasional terhadap keputusan investasi di era digitalisasi. Skripsi ini mengeksplorasi efek bias perilaku generasional (FOMO, *overconfidence*, *Herding*, *disposition effect*, dan *socially responsible investment*) terhadap minat investasi (*investment intention*) di pasar modal pada kalangan generasi milenial dan gen Z di Tangerang dengan menggunakan kerangka teori dari Altaf & Jan (2023), penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan teori keuangan perilaku dan praktik investasi yang lebih rasional khususnya di Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Seberapa signifikan pengaruh bias perilaku generasional (*fear of missing out*, *overconfidence*, *herding*, *disposition effect*, dan *socially responsible investing*) terhadap minat investasi di pasar modal pada generasi milenial dan Gen Z di Tangerang?

1.3 Pertanyaan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, pertanyaan dari penelitian ini adalah:

- 1) Bagaimana pengaruh *fear of missing out* (FOMO) terhadap minat investasi di pasar modal pada generasi milenial dan Gen Z di Tangerang?
- 2) Bagaimana pengaruh *overconfidence bias* terhadap minat investasi di pasar modal pada generasi milenial dan Gen Z di Tangerang?
- 3) Bagaimana pengaruh *herding behavior* terhadap minat investasi di pasar modal pada generasi milenial dan Gen Z di Tangerang?
- 4) Bagaimana pengaruh *disposition effect* terhadap minat investasi di pasar modal pada generasi milenial dan Gen Z di Tangerang?
- 5) Bagaimana pengaruh *socially responsible investing* (SRI) bias terhadap minat investasi di pasar modal pada generasi milenial dan Gen Z di Tangerang?

- 6) Bagaimana pengaruh bias generasional secara simultan terhadap minat investasi di pasar modal pada generasi milenial dan Gen Z di Tangerang?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1) Menganalisis pengaruh parsial dan simultan setiap variabel bias perilaku (*FOMO, overconfidence, herding, disposition effect, dan socially responsible investing*) terhadap minat investasi.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, manfaat dari penelitian ini adalah:

1.5.1 Manfaat Teoritis

- 1) Mengembangkan kajian *behavioral finance* dengan mengintegrasikan perspektif generasional dan konteks lokal Indonesia.
- 2) Menguji relevansi teori *generational biases* dalam konteks pasar modal Indonesia.

1.5.2 Manfaat Praktis

- 1) Bagi investor muda: Sebagai bahan evaluasi untuk mengurangi dampak negatif bias perilaku dalam pengambilan keputusan investasi.
- 2) Bagi regulator dan pelaku pasar: Memberikan *insight* untuk merancang program edukasi yang menyasar kerentanan psikologis generasi muda.

1.6 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan:

- 1) Keterbatasan wilayah responden: Pembatasan wilayah ini menyebabkan hasil penelitian tidak dapat digeneralisasikan untuk menggambarkan

perilaku investor di daerah lain dengan kondisi sosial, ekonomi, dan akses terhadap investasi yang berbeda.

- 2) Keterbatasan aktivitas investasi responden: Penelitian ini hanya menargetkan responden yang telah bertransaksi minimal lima kali dalam satu tahun terakhir. Akibatnya, penelitian ini lebih merepresentasikan perilaku investor aktif dan tidak sepenuhnya mencerminkan perilaku calon investor atau individu dengan tingkat partisipasi investasi yang rendah.
- 3) Keterbatasan kelompok usia responden: Fokus ini membatasi generalisasi hasil karena temuan tidak dapat diterapkan secara langsung pada kelompok usia yang lebih tua, yang mungkin memiliki pola perilaku, preferensi risiko, serta motivasi investasi yang berbeda.
- 4) Keterbatasan variabel penelitian: Penelitian ini menggunakan model regresi dengan variabel yang telah ditentukan, sehingga hasil hanya menjelaskan sebagian dari faktor yang memengaruhi minat investasi dan ada kemungkinan faktor lain di luar model ikut berkontribusi terhadap variabilitas yang tidak terjelaskan.

1.7 Sistematika Penelitian

Skripsi ini disusun secara sistematis agar pembahasan lebih terarah dan memudahkan pembaca dalam memahami keseluruhan penelitian. Sistematika penulisan terdiri atas lima bab utama, yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini akan menjelaskan latar belakang masalah yang membantu alasan penelitian, perumusan masalah yang harus dijawab, tujuan penelitian yang akan diwujudkan dan manfaat penelitian secara teoritis dan praktis. Bab ini juga merinci ruang lingkup masalah dan sistem penulisan keseluruhan dari tesis.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan teori, konsep, dan penelitian sebelumnya yang sesuai dalam membangun kerangka penelitian sebagai dasar akademis.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab 3 membahas metode penelitian, lokasi geografis dan waktu spesifik dalam populasi dan sampel penelitian, metode pengumpulan data, dan instrumen penelitian. Selanjutnya, bab ini mencakup metode yang digunakan untuk menganalisis data, yang akan digunakan untuk menguji hipotesis atau menjawab perumusan masalah.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini memperkenalkan temuan berdasarkan hasil pengolahan data yang dikumpulkan dari responden. Hasil penelitian dianalisis dan dibandingkan dengan teori atau penelitian sebelumnya untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan.

BAB V KESIMPULAN

Bab 5 menyimpulkan dengan hasil penelitian dan rekomendasi yang dapat diberikan mengenai arah masa depan untuk penelitian lebih lanjut, dan pada saat yang sama bagi regulator dan pelaku industri serta generasi investor berikutnya.

